

Pemberdayaan masyarakat Desa Lelede melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) dengan memanfaatkan pupuk organik sebagai campuran media tanam di polybag

Tiara Dwi Nirmala¹, Shabrina Anis Salwa Azzahra², Novita Hardiyanti³
dan Lolita Endang Susilowati⁴

^{1,2,3,4} Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*lolitabas37@unram.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Desa Lelede rata-rata memiliki pekarangan yang belum termanfaatkan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait peran berbagai jenis pangan dan ketersediaan pangan rumah tangga. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L), merupakan salah satu potensi sumber daya yang dimiliki, sebagai alternatif untuk mewujudkan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lelede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat oleh mahasiswa KKN MBKM Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang terdiri dari kelompok wanita tani (KWT) Cempaka Bersatu dan KWT Nine Bersatu. Metode pelaksanaan program yaitu partisipatif, melalui tahapan survey lokasi dan analisis permasalahan, penyuluhan, demonstrasi, evaluasi pre-test dan post-test serta monitoring atau pendampingan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 96%, serta meningkatkan minat dari seluruh peserta (90%) untuk membudidayakan tanaman hortikultura secara mandiri, dengan pemanfaatan pekarangan rumah.

Kata Kunci : pengabdian, pekarangan, RPL, ketahanan pangan, gizi keluarga.

ABSTRACT

The average Lelede Village community has a yard that has not been utilized properly. This is due to the lack of public knowledge regarding the role of various types of food and household food availability. By utilizing the home yard land into a Sustainable Food Yard (P2L), is one of the potential resources owned, as an alternative to realizing independence in meeting household food needs. This community service activity was carried out in Lelede Village, Kediri District, West Lombok Regency by KKN MBKM students from the Faculty of Agriculture, University of Mataram. The purpose of this program is to improve the skills of families and communities in utilizing yard land for horticultural cultivation. The training participants totaled 20 people consisting of Farmer Women Groups (FWG) Cempaka Bersatu and FWG Nine Bersatu. The method of program implementation is participatory, through the stages of location survey and problem analysis, counseling, demonstration, pre-test and post-test evaluation and monitoring or mentoring. This activity succeeded in increasing the knowledge of participants by 96%, as well as increasing the interest of all participants (90%) to cultivate horticultural plants independently, by utilizing the home yard.

Keywords: service, yard, RPL, food security, family nutrition

Articel Received: 30/10/2023; **Accepted:** 10/02/2024

How to cite: Nirmala, T. D., Azzahra, S. A. S., & Hardiyanti, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lelede Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dengan Memanfaatkan Pupuk Organik Sebagai Campuran Media Tanam di Polybag. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (1), 27-40. doi: 10.22460/as.v7i1.21963

A. PENDAHULUAN

Desa lelede merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa Lelede memiliki luas wilayah 1,10 km² yang terbagi menjadi 6 dusun dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebesar 3.866 jiwa. Tingginya jumlah penduduk tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pangan masyarakat sebagai hasil dari peningkatan jumlah penduduk secara signifikan. Dengan begitu akan dapat menyebabkan volume limbah menjadi meningkat, baik cair maupun padat. Minimnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat di Desa Lelede dalam mengelola limbah organik mengakibatkan wilayah tersebut mengalami pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap ketersediaan kebutuhan dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Diversifikasi produksi pangan juga cenderung masih rendah, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap ketersediaan dan keragaman pangan yang dikonsumsi masyarakat. Di samping itu, pemahaman rumah tangga petani di Desa Lelede mengenai peran berbagai jenis pangan terhadap pemenuhan pangan rumah tangga dan ketersediaan zat gizi yang dapat mereka produksi sendiri masih tergolong rendah. Hal ini berpengaruh terhadap upaya penyediaan pangan yang beragam dan bergizi bagi keluarga. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka nantinya akan mengancam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga masyarakat di Desa Lelede.

Ketersediaan kebutuhan pangan rumah tangga dalam jumlah yang cukup dan beragam sepanjang waktu menjadi prioritas Pembangunan Pertanian Nasional dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, setiap rumah tangga diharapkan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang mereka miliki, termasuk pekarangan dalam upaya menyediakan pangan bagi keluarga. Pekarangan adalah agro ekosistem yang sangat baik dan mempunyai potensi dalam mencukupi kebutuhan hidup, bahkan apabila dikembangkan secara baik akan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan, diharapkan dapat meningkatkan pemenuhan pangan rumah tangga dari berbagai komoditas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Selain lahan sawah yang luasnya 67,18 Ha yang dimiliki petani di Desa Lelede, mereka juga memiliki pekarangan yang luasnya sekitar 15 Ha, akan tetapi potensi lahan pekarangan tersebut belum dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lahan pekarangan produktif. Selain itu juga karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik pengelolaan dan budidaya berbagai komoditas pangan yang dapat diusahakan di pekarangan. Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan pemenuhan zat gizi sekaligus dapat menghasilkan tambahan pendapatan keluarga.

Di sisi lain, kondisi lingkungan hidup rumah tangga petani di Desa Lelede masih banyak ditemukan limbah rumah tangga, berupa limbah cair, limbah padat, dan kotoran ternak. Limbah tersebut tentu dapat mencemari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun kesehatan masyarakat. Apabila dikelola dengan baik menggunakan teknologi tepat guna, limbah organik dapat memberikan manfaat sebagai bahan kompos yang dapat digunakan sebagai input produksi dalam kegiatan pertanian serta pengelolaan pekarangan. Lahan pekarangan rumah merupakan salah satu potensi sumber daya yang dimiliki rumah tangga yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga.

Kementerian Pertanian mulai mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan melalui konsep *Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. P2L adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana yang menjamin keberlanjutan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila P2L dikembangkan dalam skala luas berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip *Pekarangan Pangan Lestari (P2L)* disebut *Kawasan Pekarangan Pangan Lestari (KP2L)*. P2L dibangun dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Jayaputra et al., 2021). Tujuan utama P2L adalah untuk meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam

pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga, pemeliharaan ternak dan ikan, diversifikasi pangan, serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal di masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, membangun kesadaran, serta memotivasi ibu-ibu rumah tangga di Desa Lelede dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan produktif. Diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat membangun kesadaran dan memotivasi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga untuk pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan produktif.

B. LANDASAN TEORI

1. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Perkarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu program dengan memanfaatkan pekarangan atau ruang kosong bagi rumah tangga di pedesaan ataupun dipertanian dengan berbagai tanaman dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Nurholis, 2021). Pada pekarangan atau ruang kosong di rumah, masyarakat dapat menanam beraneka jenis tanaman pangan berupa sayur-sayuran, buah-buahan, rempah dan tanaman obat serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan (Alrasyid *et al.*, 2022). Program terkait dengan pemanfaatan lahan pertanian atau P2L ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan. Oleh karena itu, ketahanan pangan diharapkan dapat tercapai terutama pada tingkat keluarga atau rumah tangga. Selain itu, program P2L merupakan salah satu langkah untuk mendukung program pemerintah dalam menurunkan stunting (Sukmawani *et al.*, 2022)

2. Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa (Hartatik *et al.*, 2015). Pupuk organik berperan dalam mempengaruhi sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik berperan secara kimia dengan menyuplai

nitrogen, fosfor dan kalium bagi tanaman, berperan secara biologis dengan mempengaruhi aktivitas organisme makroflora dan mikrofauna, dan berperan secara fisik dengan memperbaiki struktur tanah (Yuniarti *et al.*, 2020). Pupuk organik dapat terbagi menjadi 2 jenis bentuk, yakni dalam bentuk padat dan cair. Salah satu contoh dari pupuk padat yaitu vermikompos dan pupuk organik cair yaitu POC.

a. Vermikompos

Vermikompos adalah proses dimana cacing tanah mengubah residu organik menjadi kompos yang dapat digunakan sebagai substrat untuk pertumbuhan tanaman. Vermikompos ini memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan tanaman (Wisang *et al.*, 2022). Pengaruh langsungnya yakni karena vermikompos kaya akan unsur hara makro dan mikro esensial serta mengandung hormon pertumbuhan tanaman seperti auksin, giberin, dan sitokinin yang penting untuk pertumbuhan tanaman secara maksimal, sehingga lebih efektif dibandingkan pupuk organik lainnya (Fitri *et al.*, 2017). Sedangkan pengaruh tidak langsung vermikompos adalah meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang bermanfaat sehingga mampu mencegah serangan hama dan penyakit bagi tanaman. Di dalam kandungan vermikompos terdapat hara yang lengkap yaitu N, P, K, Ca, Mg pada jumlah yang cukup tinggi dibandingkan dengan kompos konvensional (Wisang *et al.*, 2022).

b. Pupuk Organik Cair (POC)

Pupuk organik cair dapat didefinisikan sebagai pupuk larutan yang terdiri dari beberapa unsur hara sebagai hasil pembusukan bahan-bahan organik. Bahan-bahan organik ini dapat berasal dari berbagai limbah rumah tangga (Maskun *et al.*, 2022). Jenis limbah organik dari rumah tangga yang dapat diolah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) yakni salah satunya limbah air cucian beras. Di dalam limbah air cucian beras terdapat kandungan antara lain karbohidrat, nitrogen, fosfor, Kalsium, kalium, magnesium, sulfur, besi, Vitamin B1. Selain itu limbah ini dapat meningkatkan pertumbuhan akar tanaman (Dewi *et al.*, 2021). Air beras dapat meningkatkan jumlah daun, tinggi batang, dan berat basah sawi. Semakin tinggi konsentrasi ketiga parameter tersebut maka semakin tinggi pula nilainya. Hal ini menjadi indikator bahwa semakin tinggi konsentrasi maka semakin banyak unsur hara yang terserap dijamin akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap pertumbuhan tanaman (Pitaloka *et al.*, 2022)

C. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan menggunakan metode partisipatif meliputi tahapan identifikasi masalah, tahapan pelaksanaan, dan kegiatan pendampingan Perkarangan Pangan Lestari (P2L).

1. Tahapan Identifikasi Masalah

Tahapan persiapan pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dimulai dengan observasi ke lokasi kegiatan. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait minat dan analisis situasi lokasi kegiatan. Pengamatan dilakukan dengan cara wawancara untuk mengidentifikasi masalah di lokasi kegiatan. Lokasi kegiatan pelatihan berada di Aula Kantor Desa Lelede, Kecamatan Kediri. Sasaran kegiatan sebanyak 20 orang, merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka Bersatu dan KWT Nine Bersatu. Tim pelaksana melakukan wawancara dan diskusi dengan koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kediri dan ketua Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) Kecamatan Kediri.

Berdasarkan hasil analisis situasi lokasi kegiatan, maka didapatkan permasalahan luasnya pekarangan yang tidak termanfaatkan dengan baik dan dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan. Tanaman liar yang tumbuh di pekarangan juga dapat menjadi tempat berkembang biak bagi nyamuk dan serangga lainnya. Sehingga masalah ini harus diatasi dengan memanfaatkan pekarangan rumah agar menjadi lahan produktif.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program terdiri dari kegiatan penyuluhan, demonstrasi dan kegiatan pendampingan P2L. Kegiatan penyuluhan diawali dengan paparan materi yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Dalam kegiatan demonstrasi, bahan-bahan yang meliputi bibit tanaman, polybag dan tanah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Sedangkan bahan vermikompos disediakan oleh peserta. Implementasi program Perkarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dengan tabulampot. Kemudian, dilakukan tes sebelum penyuluhan (*pretest*) dan tes setelah penyuluhan (*post test*) untuk mengetahui peningkatan pemahaman pengetahuan tentang P2L dengan metode tabulampot.

3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan untuk mengimplementasikan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di lokasi rumah masing-masing sasaran. Selama

kegiatan pendampingan dilakukan pemantauan terhadap perkembangan tanaman dan pengamatan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pemantauan dilakukan oleh sasaran yang didampingi oleh tim pelaksana secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini terjadi diskusi terkait dengan upaya-upaya dalam peningkatan produktivitas tanaman. Pendampingan ini dilaksanakan hingga tanaman berumur 40 hari dan disepakati akan dilanjutkan oleh sasaran hingga tanaman panen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lelede kali ini menggunakan metode Tabulampot. Tabulampot (tanaman buah dalam pot) adalah salah satu teknik budidaya tanaman dalam memanfaatkan perkarangan dengan menggunakan pot sebagai tempat media tanamnya (Afidah et al., 2018). Tabulampot dengan menggunakan polybag dan berbagai jenis bekas limbah seperti botol plastik yang dapat dijadikan pot (Fahrudin & Riskikananti, 2021). Namun, pada kegiatan kali ini metode tabulampot dalam mendukung pemanfaatan perkarangan menggunakan media polybag. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup penyuluhan, demonstrasi dan pendampingan. Deskripsi kegiatan pengabdian dirincikan sebagai berikut :

1. Penyuluhan dan Demonstrasi

Pada tahap penyuluhan terdapat beberapa paparan materi yang meliputi: pengenalan P2L beserta tujuan, komponen, manfaat dan jenis-jenis tanaman hortikultura yang dapat diusahakan di program Perkarangan Pangan Lestari (P2L). Penyampaian materi ini disampaikan oleh petugas Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kediri (Gambar 1). Selama kegiatan berlangsung peserta yang hadir sangat antusias dengan paparan materi yang disampaikan oleh pemateri. Antusias tersebut ditandai dengan adanya timbal balik berupa beberapa pertanyaan dari peserta yang diajukan kepada pemateri. Salah satu contohnya yakni peserta menanyakan apakah terdapat teknik lain selain teknik tabulampot dalam memanfaatkan perkarangan. Dalam meningkatkan khasanah atas pertanyaan tersebut diberikan penjelasan oleh pemateri bahwa terdapat beberapa teknik selain tabulampot dalam pemanfaatan perkarangan antara lain yakni melalui sistem pot gantung, vertikultur, hidroponik, bedengan dan pemanfaatan barang bekas.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Setelah kegiatan penyuluhan, dilanjutkan tahapan demonstrasi yang bertujuan agar para sasaran dapat diperlihatkan secara lebih nyata atau konkret.. Kegiatan ini dilakukan oleh para sasaran yang didampingi oleh tim beserta petugas BPP Kecamatan Kediri (Gambar 2). Pada kegiatan ini dilakukan pencampuran media tanam dan teknik penanaman dengan metode tabulampot. Pencampuran media tanam antara tanah dengan vermikompos pada kegiatan ini menggunakan perbandingan 1:1. Perbandingan kombinasi tersebut bertujuan agar memastikan tanaman mendapatkan kandungan nutrisi yang kompleks dan seimbang sehingga mendukung pertumbuhan tanaman dengan optimum. Komposisi media tanam merupakan faktor penting dalam budidaya tabulampot. Hal ini disebabkan karena jumlah media tanam dalam pot dibatasi oleh volume pot (Trisnarningsih *et al.*, 2021).

Vermikompos yang digunakan merupakan hasil penyediaan dari peserta. Proses penanaman tabulampot dilakukan dengan meletakkan bibit tanaman tepat di tengah-tengah polybag. Kemudian ditimbun dengan media tanam yang telah tercampur hingga pangkal batang. Dipadatkan media tanam di sekitar pangkal batang hingga dapat dipastikan tanaman sudah kuat tertopang. Selanjutnya polybag yang telah terisi disiram dengan air untuk mempertahankan kelembaban. Dipaparkan juga ketika demonstrasi berlangsung, bahwa dalam perawatan budidaya tabulampot ini penyiraman dapat menggunakan air cucian beras sebagai pemanfaatan limbah rumah tangga. Pemilihan bibit yakni berupa bibit terong dan bibit cabai, hal tersebut dikarenakan permintaan dari masyarakat setempat. Selain itu, pemilihan bibit cabai juga untuk memberi antisipasi ketersediaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga apabila

peningkatan harga cabai yang terjadi secara tiba-tiba. Bibit yang digunakan merupakan bibit yang telah disediakan oleh tim pelaksana. Setelah kegiatan demonstrasi, para peserta dibagikan beberapa bibit sebagai buah tangan dengan tujuan dapat diimplentasikan di pekarangan rumah masing-masing.



Gambar 2. Pembuatan Tabulampot

Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan melihat evaluasi peserta dari pengerjaan pre-test dan post test. Pre-test dan post-test dibuat untuk melihat atau mengetahui adanya perubahan pengetahuan awal sebelum penyajian materi, sedangkan post-test digunakan untuk sebagai tolak ukur dalam evaluasi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyajian materi (Ratnawulan & Rusdiana, 2014). Sebelum pelatihan peserta diberikan pre-test, dan setelah pelatihan diberikan post-test dengan soal yang sama. Desain tes berupa *One Group Pre test – Post test Design*, yaitu menggunakan satu kelompok subjek dan dilaksanakan tanpa kelompok pembanding. Persentase peningkatan nilai dari pre-test dan post-test menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan kepada masyarakat.

Pertanyaan yang diajukan meliputi apakah peserta mengetahui konsep terkait P2L, apakah peserta tertarik untuk menerapkan P2L, apakah peserta mengetahui bahwa P2L dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, apakah peserta mengetahui komponen utama dari P2L, apakah peserta mengetahui jenis tanaman yang cocok untuk P2L. Persentase hasil pre-test dan post-test terhadap materi pelatihan terdapat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 96% dari skor 2% ke 98%. Nilai hasil perbedaan rata-rata persentase peserta sebelum dan setelah kegiatan ini sangat baik. Hal ini dikarenakan pelatihan terkait P2L masih baru di

wilayah tersebut, sehingga pengetahuan peserta terkait P2L sebelum penyajian materi masih kurang. Adapun setelah penyajian materi, banyak masyarakat yang tertarik untuk menerapkan P2L di rumahnya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan demonstrasi ini memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan minat peserta tentang budidaya tabulampot dalam pengembangan program Perkarangan Pangan Lestari (P2L).

Tabel 1. Persentase Hasil Pre-test dan Post-test terhadap Materi Pelatihan

No	Pertanyaan	Persentase Pre- test (%)		Persentase Post- test (%)		Persentase Perubahan (%)
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Apakah anda mengetahui konsep terkait P2L	5	95	100	0	95
2	Apakah anda tertarik untuk menerapkan P2L dirumah?	0	100	90	10	90
3	Apakah anda mengetahui bahwa P2L dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri?	0	100	100	0	100
4	Apakah anda mengetahui komponen utama dari P2L	0	100	100	0	100
5	Apakah anda mengetahui jenis tanaman yang cocok untuk P2L	5	95	100	0	95
Rata-Rata		2	98	98	2	96

2. Pendampingan

Kegiatan selanjutnya yakni pendampingan kepada peserta untuk mempraktekkan secara langsung program P2L. Selama kegiatan pendampingan juga dilakukan monitoring terhadap perkembangan tanaman. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di lokasi rumah peserta masing-masing. Perkembangan tanaman yang diamati meliputi; pertumbuhan tanaman dan hama penyakit tanaman. Pada kegiatan ini salah satu peserta mengeluhkan tanaman cabainya didapatkan daun yang mengkriting, sehingga tim pelaksana memberikan saran agar memberikan pestisida alami yang berasal dari daun mimba dengan membuatnya sendiri. Cara pembuatannya yakni sebagai berikut:

- Daun mimba (400 gr), lengkuas (300 gr) dan serai (300 gr) dihaluskan, kemudian diaduk merata dalam 1 lt air dan direndam semalam (24 jam)

- Hasil rendaman kemudian disaring dengan kain halus dan larutan hasil penyaringan ditambah dengan 2 ml minyak tanah dan 2 ml minyak goreng lalu diencerkan lagi dengan 3 lt air kemudian larutan tersebut siap disemprotkan ke seluruh bagian tanaman yang terserang.

Selain itu, pestisida sintesis juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Pestisida tersebut dapat dibeli di toko-toko pertanian terdekat. Penggunaannya dapat mengikuti aturan yang tercantum pada label produk. Tim pelaksana juga menyarankan kepada peserta dalam perawatan tabulampot dilakukan pemangkasan yang bertujuan untuk tanaman membentuk tajuk dan merangsang pertumbuhan tunas baru agar produktivitas yang dapat dicapai lebih optimum (Windayati *et al.*, 2023).



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat Desa Lelede melalui pemanfaatan pekarangan menjadi lahan produktif berjalan dengan baik dan lancar. Hasil penyuluhan telah mampu mengubah dan meningkatkan pemahaman masyarakat sebesar 96%. Kegiatan ini membuka wawasan bagi masyarakat setempat untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif dengan menerapkan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Selain itu, masyarakat juga dapat mengetahui dan memahami bahwa untuk menanam di polybag tidak cukup hanya menggunakan tanah saja tetapi perlu adanya campuran pupuk organik (media tanam). Media tanam yang baik dalam

pengembangan tanaman di dalam polybag adalah media tanam dengan perbandingan 1:1.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih kepada perangkat Desa Lelede dan jajarannya sebagai pendukung dalam terlaksananya kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Y., Zuhro, F., Hasanah, H. U., Winarso, S., & Hoesain, M. (2018). PENGARUH WAKTU PEMBERIAN PUPUK KANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN VEGETATIF TABULAMPOT JAMBU AIR MDH (*Syzygium samarangense* (Blume) Merr. & L.M. Perry). *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS, 2010*, 120–127.
- Alrasyid, R. P. D., Sholikhah, R., Hidayah, U. N., Agatta, S. K. D., Putri, A. Q., & Abbas, M. H. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.8909>
- Dewi, E., Agustina, R., & Nuzulina, N. (2021). POTENSI LIMBAH AIR CUCIAN BERAS SEBAGAI PUPUK ORGANIK CAIR (POC) PADA PERTUMBUHAN SAWI HIJAU (*Brassica juncea* L.). *Jurnal Agroristek*, 4(2), 40–46. <https://doi.org/10.47647/jar.v4i2.471>
- Fahrudin, & Riskikananti, A. W. (2021). Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayur Sebagai Tambahan Sumber Pangan Keluarga dengan Teknik Tabulampot dan Verikultur. *Unram Journal of Community Service*, 2(2), 49–52. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i2.44>
- Fitri. R.Y, Ardian, & Isnaini. (2017). Application of Vermicompost on the Growth of Cocoa. *Jom Faperta*, 4(1), 1–15.
- Hartatik, W., Husnain, H., & Widowati, L. R. (2015). Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 107–120.
- Jayaputra, Nurrachman, & Santoso, B. . (2021). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi Dan Intensifikasi Tanaman Hortikultura Di Lahan Kering Desa

- Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.29303/jgn.v3i1.133>
- Maskun, Winatha, I. ., & Utami, A. . (2022). JURNAL PENGABDIAN SOSIAL INDONESIA (Journal of Indonesian Social Service). *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 1(1), 26–31.
- Mayalibit, N. F., Suwanto, S., Rusdiyana, E., & Wijianto, A. (2018). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat Di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 116. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.15090>
- Nurholis, N. (2021). Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8635>
- Pitaloka, D., Abidin, Z., Pratiwi, A. H., Hakim, A. L., Handayani, S., & Murtadlo, A. (2022). Pemanfaatan Limbah Cucian Beras Sebagai Pupuk Organik Cair (POC) Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Mojosari, Kepanjen, Kabupaten Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 652–657. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1820>
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T., & Ramadanti, L. (2022). Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 225. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.452>
- Trisnarningsih, U., Wahyuni, S., & Wachdijono. (2021). Utilization of Homegarden With Cultivation of Fruit Plant in Pot In Gesik Village, Tengah tani Subdistrict, Cirebon Regency. *Jurnal Qardhul Hasan, Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 42–47.
- Widayati, D. T., Onoyi, N. J., Yantri, O., & Kurniawati, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Perkotaan Dengan Budidaya Tabulampot Di Perumahan Citra Batam, Batam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(3), 181–186. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i3.2640>
- Wisang, Q. G., SHOLIHAN, A., & NURHIDAYATI. (2022). Pengaruh Metode Dan Dosis Aplikasi Vermikompos Pada Budidaya. 12(2), 49–54.

Yuniarti, A., Solihin, E., & Arief Putri, A. T. (2020). Aplikasi pupuk organik dan N, P, K terhadap pH tanah, P-tersedia, serapan P, dan hasil padi hitam (*Oryza sativa* L.) pada inceptisol. *Kultivasi*, 19(1), 1040. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v19i1.24563>